

## SOLUSI MORAL ISLAM DALAM MENGATASI KRISIS MORAL MODERN: PERSPEKTIF TAUHID, AKHLAK, AL-QUR'AN, DAN HADIS

Lina Pusvisasari<sup>1</sup>, Ahmad Syarif Syakir<sup>2</sup>, M Ramli Surya Ramsyah<sup>3</sup>, Gina Zainunnisa<sup>4</sup>,  
Amelda Nayla Setiana<sup>5</sup>

Pendidikan Agama Islam, Sekolah Tinggi Agama Islam Al-Azhary Cianjur, Indonesia

[nenglinapusvisa@gmail.com](mailto:nenglinapusvisa@gmail.com)<sup>1</sup> [syarifsyakir72@gmail.com](mailto:syrifsyakir72@gmail.com)<sup>2</sup> [ramlistandto17@gmail.com](mailto:ramlistandto17@gmail.com)<sup>3</sup>  
[gzainunnisa@gmail.com](mailto:gzainunnisa@gmail.com)<sup>4</sup> [Ameldanayla2@gmail.com](mailto:Ameldanayla2@gmail.com)<sup>5</sup>

**Abstrak:** Penelitian ini mengkaji krisis moral pada masa kini, di mana kemajuan teknologi digital, arus globalisasi nilai-nilai sekuler, serta pelemahan norma sosial-budaya semakin menggerus fondasi etika di kalangan generasi muda, terutama dalam ranah pendidikan dan rutinitas harian masyarakat Indonesia saat ini. Pentingnya pembahasan ini muncul dari urgensi memahami dampak fenomena tersebut terhadap kesadaran spiritual serta rasa tanggung jawab moral individu; di sinilah perspektif Islam lewat prinsip tauhid, akhlak luhur, dan petunjuk normatif dari Al-Qur'an serta Hadis menyajikan landasan potensial untuk pemulihan.

Secara khusus, studi ini bertujuan menyelidiki makna serta pengalaman partisipan saat berhadapan dengan krisis moral tadi, dilihat dari sudut pandang ajaran Islam, dengan menerapkan pendekatan kualitatif fenomenologi yang berfokus pada inti subjektif dari pengalaman hidup (*lived experience*). Pengumpulan data mengandalkan wawancara mendalam semi-struktural melibatkan 15 partisipan yakni pendidik Islam, mahasiswa, dan pemuka komunitas berusia 20-45 tahun di kawasan perkotaan Jawa Barat yang rutin terlibat dalam aktivitas keagamaan serta dilengkapi pengamatan partisipatif di sesi diskusi akhlak. Sementara itu, pengolahan data dilakukan lewat analisis tematik, yang melacak pola makna melalui pengodean berulang serta penafsiran hermeneutik.

Temuan penelitian menyoroti tiga tema pokok: kerapuhan spiritual yang dipicu oleh hegemoni materialisme digital sehingga meredupkan kesadaran tauhid; pandangan partisipan yang memosisikan akhlak sebagai penghubung antara keyakinan intim dan tindakan sosial; serta pola renungan normatif yang menggarisbawahi penginternalan Al-Qur'an dan Hadis sebagai obat mujarab bagi gangguan moral, dengan partisipan mengisahkan perubahan dari kebuntuan etis ke keyakinan teguh melalui dukungan komunitas.

Dari sisi teori, karya ini memperkaya wawasan fenomenologi Islam dalam kajian moralitas modern dengan menempatkan tauhid sebagai dasar ontologis akhlak. Secara aplikatif, hasilnya membuka peluang bagi pengembangan kurikulum pendidikan karakter Islami di sekolah maupun pesantren, pengukuhan peran komunitas dalam meredam krisis moral, serta jalan baru untuk penelitian lintas disiplin antara psikologi Islam dan etika digital.

**Kata Kunci:** krisis moral, tauhid, akhlak, Al-Qur'an, Hadits, Pendidikan karakter

### Article History

Received: Januari 2026

Reviewed: Januari 2026

Published: Januari 2026

Plagiarism Checker No 654

Prefix DOI :

10.8734/Tashdiq.v1i2.365

Copyright : Author

Publish by : Tashdiq



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/)

**Abstract:** *This study examines the current moral crisis, in which advances in digital technology, the flow of secular values through globalization, and the weakening of socio-cultural norms are increasingly eroding the ethical foundations of the younger generation, especially in the realm of education and the daily routines of Indonesian society today. The importance of this discussion arises from the urgency of understanding the impact of these phenomena on spiritual awareness and individual moral responsibility; this is where the Islamic perspective, through the principles of tawhid, noble character, and normative guidance from the Qur'an and Hadith, provides a potential foundation for recovery. Specifically, this study aims to investigate the meaning and experiences of participants when faced with the aforementioned moral crisis, viewed from the perspective of Islamic teachings, by applying a qualitative phenomenological approach that focuses on the subjective core of lived experience. Data collection relied on semi-structured in-depth interviews involving 15 participants, namely Islamic educators, students, and community leaders aged 20-45 years in urban areas of West Java who were regularly involved in religious activities, supplemented by participatory observation in moral discussion sessions. Meanwhile, data processing was carried out through thematic analysis, which tracked patterns of meaning through repeated coding and hermeneutic interpretation.*

*The research findings highlight three main themes: spiritual fragility triggered by the hegemony of digital materialism, which dims awareness of tawhid; participants' views that position morals as a link between intimate beliefs and social actions; and normative reflection patterns that underline the internalization of the Qur'an and Hadith as a panacea for moral disorders, with participants recounting their transformation from ethical stagnation to firm conviction through community support.*

*From a theoretical perspective, this work enriches the phenomenological understanding of Islam in the study of modern morality by placing tawhid as the ontological basis of morals. In practical terms, the results open up opportunities for the development of Islamic character education curricula in schools and Islamic boarding schools, the strengthening of the role of the community in mitigating the moral crisis, and new avenues for interdisciplinary research between Islamic psychology and digital ethics.*

**Keywords:** moral crisis, tawhid, Islamic ethics, Qur'an, Hadith, character

## A. PENDAHULUAN

Di tengah dinamika kehidupan perkotaan seperti Bandung, generasi muda dihadapkan pada dilema yang kompleks. Kemajuan teknologi memang membuka akses komunikasi tanpa batas, namun di saat yang sama memunculkan kekosongan batin akibat maraknya informasi palsu, dorongan konsumtif, serta melemahnya ikatan sosial antarwarga. Seorang mahasiswa yang diwawancarai pada tahap awal penelitian mengungkapkan pengalamannya secara

reflektif: “Rutinitas menelusuri media sosial setiap hari sering membuat saya lalai menjalankan ibadah, namun saya juga merasa cemas tertinggal tren, seolah nilai tauhid saya terpecah oleh arus notifikasi yang tak berhenti.”<sup>1</sup> Pengamatan awal di lingkungan kampus serta pesantren modern di Jawa Barat juga menampilkan pola yang mirip: pergaulan bebas yang terselubung sebagai kebebasan berekspresi, individualisme yang merusak solidaritas sosial, serta materialisme yang mengalihkan prioritas dari akhlak mulia menuju keberhasilan instan..<sup>2</sup> Fenomena tersebut jelas bukan hanya tren sesaat, melainkan krisis moral yang menandakan ketidakseimbangan antara kecerdasan intelektual, dimensi spiritual, dan fondasi moralitas sebagaimana yang kerap dirasakan oleh kelompok usia 18-30 tahun, generasi yang kelak menjadi pilar utama masyarakat ke depan.

Urgensi penelitian ini semakin menguat pada masa pascapandemi. Laporan World Happiness Report (2023) menunjukkan penurunan kesejahteraan mental yang dipicu oleh disrupsi digital,<sup>3</sup> sementara di tingkat nasional, survei Kementerian Agama Republik Indonesia (2024) mencatat peningkatan sebesar 25% kasus pelanggaran etika di kalangan remaja perkotaan di Pulau Jawa.<sup>4</sup> Kondisi tersebut menuntut pendekatan yang lebih mendalam, di mana perspektif Islam menawarkan kerangka pemulihan melalui konsep tauhid sebagai landasan ontologis, akhlak sebagai manifestasi etika komprehensif, serta pedoman normatif Al-Qur'an dan Hadis dalam membentuk pribadi insan kamil yang utuh.

Kajian literatur mutakhir turut memperkuat pentingnya pembahasan ini. Abdullah (2021) dalam *Journal of Islamic Ethics* mengulas dampak globalisasi terhadap akhlak remaja Muslim di Timur Tengah melalui analisis konten media,<sup>5</sup> sementara Hidayat (2022) di *Al-Jami'ah* menyoroti peran tauhid dalam pendidikan karakter di Indonesia dari perspektif normatif.<sup>6</sup> Penelitian kualitatif oleh Sari (2023) dalam *Studia Islamika* mengungkap kemerosotan moral akibat media sosial melalui studi kasus,<sup>7</sup> dan Rahman (2024) dalam *Qudus International Journal of Islamic Studies* membahas penginternalan Hadis guna etika digital.<sup>8</sup> Namun demikian, masih terdapat celah penelitian yang signifikan, khususnya minimnya eksplorasi mendalam terhadap pengalaman hidup (*lived experience*) dan makna subjektif individu dalam menginternalisasi ajaran Islam saat menghadapi krisis moral kontemporer. Sebagian besar kajian masih berfokus pada analisis deskriptif atau normatif, tanpa menelaah proses transformasi sosial dan refleksi hermeneutik yang membentuk persepsi personal.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengungkap esensi pengalaman serta makna krisis moral di kalangan generasi muda perkotaan dari perspektif Islam, dengan penekanan pada internalisasi tauhid, penguatan akhlak, serta penerapan nilai-nilai normatif Al-Qur'an dan Hadis sebagai upaya pemulihan. Penelitian ini dibatasi pada partisipan di wilayah Jawa Barat dan menggunakan pendekatan fenomenologi interpretatif. Secara teoretis, hasil studi ini diharapkan dapat memperkaya kajian moralitas Islam melalui integrasi dimensi pengalaman subjektif generasi muda.

---

<sup>1</sup> Wawancara eksploratif penulis dengan mahasiswa Universitas Islam Bandung, 15 Oktober 2025.

<sup>2</sup> Observasi partisipatif penulis di Pesantren Modern Al-Munawwir Bandung dan komunitas kampus ITB, September 2025.

<sup>3</sup> United Nations Sustainable Development Solutions Network, *World Happiness Report 2023* (New York: UN SDSN, 2023), 45-52.

<sup>4</sup> Kementerian Agama RI, *Laporan Survei Etika Remaja Urban 2024* (Jakarta: Direktorat Pendidikan Islam, 2024), 23.

<sup>5</sup> Muhammad Abdullah, "Globalization and Muslim Youth Morality," *Journal of Islamic Ethics* 5, no. 1 (2021): 112-130.

<sup>6</sup> Ahmad Hidayat, "Tauhid dalam Pendidikan Karakter Indonesia," *Al-Jami'ah* 60, no. 2 (2022): 245-267.

<sup>7</sup> Nurul Sari, "Media Sosial dan Degradasi Moral Pemuda," *Studia Islamika* 30, no. 1 (2023): 89-110.

<sup>8</sup> Faisal Rahman, "Internalisasi Hadis untuk Etika Digital," *Qudus International Journal of Islamic Studies* 12, no. 1 (2024): 55-78.

**B. KAJIAN TEORI****1. Tauhid sebagai Fondasi Moral**

Dalam menghadapi krisis moral kontemporer, pendekatan fenomenologi Islam menawarkan perspektif analitis yang mendalam untuk memahami bagaimana tauhid membentuk pengalaman subjektif individu sebagai fondasi moralitas. Keyakinan terhadap keesaan Allah tidak diposisikan semata sebagai konsep teologis yang abstrak, melainkan sebagai proses eksistensial yang dialami secara nyata dalam kehidupan sehari-hari. Proses ini menumbuhkan kesadaran diri, memicu refleksi batin, serta mendorong transformasi emosional partisipan, dari kondisi kerapuhan spiritual menuju integritas diri yang lebih utuh dan menyeluruh.<sup>9</sup> Kajian Liswandari (2022) di *Al-Thariqah: Jurnal Ilmu Dakwah*, misalnya, menerapkan pendekatan fenomenologi guna menggali *lived experience* para guru dan siswa SMA, yang menunjukkan bahwa penginternalan tauhid melahirkan kecerdasan spiritual sebagai penengah kepatuhan moral; partisipan di sana mengalami peralihan dari dorongan hedonisme digital ke pengendalian diri berkat rasa pengawasan ilahi, sehingga tercipta harmoni sosial di lingkungan sekolah.<sup>10</sup>

Sebagai pembanding, paradigma teori tauhid teologis-normatif yang digarap Rafliyanto (2024) di *Jurnal Tarbiyatuna: Kajian Pendidikan Islam* justru meletakkan tauhid sebagai pijakan filosofis pendidikan yang membentuk moralitas lewat penanaman nilai *hablum minallah-minannas* proses sosial di kalangan partisipan seperti mahasiswa perkotaan bergeser dari individualisme materialis ke tanggung jawab bersama, walaupun cenderung lebih normatif ketimbang menyelami pengalaman subjektif.<sup>11</sup> Sementara teori etika tauhid struktural dari kajian Muhammad (2024) di *Syar: Jurnal Ilmu Dakwah dan Komunikasi* menggambarkan tauhid sebagai fondasi etika universal yang menekankan kesetaraan manusia, sehingga menjelaskan emosi partisipan seperti rasa amanah dalam hubungan sosial modern, meski tetap bersifat deskriptif tanpa kedalaman refleksi hermeneutik.<sup>12</sup>

Berdasarkan perbandingan tersebut, pendekatan fenomenologi dinilai lebih relevan untuk penelitian kualitatif ini karena kemampuannya dalam menggali esensi pengalaman hidup partisipan secara mendalam. Pendekatan ini memungkinkan peneliti menangkap dinamika subjektif yang dialami mahasiswa di Jawa Barat, seperti pengalaman keterpecahan nilai tauhid akibat intensitas penggunaan media sosial, serta proses pemulihan spiritual melalui praktik keagamaan kolektif seperti dzikir bersama. Berbeda dengan pendekatan normatif yang cenderung bersifat preskriptif dan kaku, fenomenologi memberikan ruang untuk memahami makna yang dibangun partisipan dalam konteks kehidupan nyata. Oleh karena itu, pendekatan ini dipilih sebagai kerangka analisis utama untuk menjembatani konsep tauhid dengan dinamika krisis moral generasi muda di era disrupsi digital.<sup>13</sup>

<sup>9</sup> Husserl, E., *Ideas: General Introduction to Pure Phenomenology* (London: George Allen & Unwin, 1931), dikaitkan dengan adaptasi fenomenologi Islam oleh Nasr, S.H., "Knowledge and the Sacred" (Albany: SUNY Press, 1989).

<sup>10</sup> Liswandari et al., "Kecerdasan Spiritual, Kepatuhan Peraturan dan Internalisasi Tauhid," *Al-Thariqah: Jurnal Ilmu Dakwah* 26, no. 2 (2022): 245-262, <https://journal.uir.ac.id/index.php/althariqah/article/view/6219>

<sup>11</sup> Rafliyanto, "Tauhid dan Pendidikan Karakter Holistik," *Jurnal Tarbiyatuna: Kajian Pendidikan Islam* 11, no. 1 (2024): 78-95, <https://ejournal.iaiibrahimy.ac.id/index.php/tarbiyatuna/article/view/2745>.

<sup>12</sup> Muhammad, "Teologi Islam sebagai Basis Etika dan Moral," *Syar: Jurnal Ilmu Dakwah dan Komunikasi* 9, no. 1 (2024): 34-50, <https://journal.utnd.ac.id/index.php/syar/article/view/2280>.

<sup>13</sup> Reflection dari observasi partisipatif penulis dengan mahasiswa UIN Bandung, Oktober 2025, selaras dengan temuan Liswandari (2022).

Kerangka pemikiran penelitian ini berlandaskan pada pendekatan fenomenologi interpretatif yang menempatkan tauhid sebagai horizon ontologis dalam pembentukan makna moral partisipan. Melalui proses bracketing terhadap prasangka peneliti, studi ini berupaya mengungkap pola esensial pengalaman kolektif, khususnya transformasi dari kondisi keterasingan spiritual menuju koherensi akhlak. Data wawancara dianalisis sebagai narasi hermeneutik, di mana pengalaman dan suara partisipan diposisikan sebagai mitra aktif dalam konstruksi makna. Pendekatan ini memungkinkan identifikasi temuan-temuan kunci, seperti dinamika emosional tauhid yang berperan sebagai penghubung antara kesadaran spiritual dan perilaku prososial, serta membuka pemahaman baru mengenai moralitas Islam sebagai proses hidup yang dinamis dalam konteks masyarakat urban kontemporer.<sup>14</sup>

## 2. Akhlak sebagai Realisasi Nilai Tauhid

Teori fenomenologi akhlak Islam menawarkan perspektif kualitatif yang mendalam untuk menelaah bagaimana akhlak terwujud sebagai manifestasi konkret dari tauhid dalam pengalaman hidup partisipan. Proses internalisasi nilai keesaan Allah tidak dipahami semata sebagai konsep teologis, melainkan sebagai pengalaman eksistensial yang memicu transformasi emosional dan moral. Transformasi ini tercermin dalam pergeseran dari konflik moral sehari-hari seperti godaan individualisme di era digital menuju terciptanya harmoni sosial melalui penghayatan nilai rahmah dan amanah yang terinternalisasi secara personal dan berkelanjutan.<sup>15</sup> Kajian Ningrum (2025) di *Jurnal Pembelajaran dan Pengajaran*, misalnya, mengungkap *lived experience* siswa di lembaga pendidikan Islam berbasis tauhid, di mana partisipan bergeser dari pola konsumsi impulsif ke tanggung jawab lingkungan, didorong kesadaran spiritual yang menghubungkan keyakinan individu dengan interaksi sosial, sehingga melahirkan dinamika komunal yang damai.<sup>16</sup>

Untuk perbandingan, teori integrasi tauhid-akhlak struktural ala Damanik (2025) di *At-Tarbiyah: Jurnal Pendidikan Islam* menempatkan akhlak sebagai perluasan sosial tauhid melalui penguatan kurikulum keluarga-sekolah-masyarakat, yang menjelaskan emosi partisipan seperti rasa malu (*hayā'*) yang menahan perilaku amoral di tengah gejolak modern meskipun lebih menitikberatkan mekanisme institusi ketimbang refleksi pribadi yang dalam.<sup>17</sup> Sementara teori naratif akhlak dari Syafa'adhika (2025) di *Sujud: Jurnal Studi Islam* menggambarkan akhlak sebagai cerita Qur'ani yang membentuk proses sosial partisipan, seperti mahasiswa kota yang merenungkan tolong-menolong sebagai bentuk tauhid, tapi cenderung berbasis teks tanpa penggalan emosional hermeneutik yang kaya.<sup>18</sup>

---

<sup>14</sup> Kerangka ini diadaptasi dari van Manen, M., *Researching Lived Experience* (Albany: SUNY Press, 1990), dengan orientasi tauhidik dari Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah* (Jakarta: Lentera Hati, 2020).

<sup>15</sup> Adaptasi dari van Manen, M., *Researching Lived Experience* (Albany: SUNY Press, 1990), dengan konteks akhlak tauhidik oleh Shihab, Q., *Tafsir Al-Mishbah* (Jakarta: Lentera Hati, 2020).

<sup>16</sup> E.W. Ningrum, "Pendidikan Islam Berbasis Nilai Tauhid untuk Pengembangan Karakter," *Jurnal Pembelajaran dan Pengajaran* 8, no. 2 (2025): 215-230,

<sup>17</sup> M.Z. Damanik, "Penguatan Nilai Tauhid dalam Pendidikan Akhlak," *At-Tarbiyah: Jurnal Pendidikan Islam* (2025): 1-15, <https://journal.staittd.ac.id/index.php/at/article/view/442>.

<sup>18</sup> S.A. Syafa'adhika, "Nilai-Nilai Pendidikan Tauhid, Akhlak, Ibadah dalam Surah Al-Jumuah," *Sujud: Jurnal Studi Islam* (2025): 45-62, <https://ojs.indopublishing.or.id/index.php/sujud/article/view/291>.

Renungan komparatif ini menegaskan keunggulan pendekatan fenomenologi sebagai kerangka analisis utama, karena kemampuannya dalam menangkap esensi pengalaman subjektif partisipan. Melalui pendekatan ini, pengalaman konkret seperti seorang ibu rumah tangga di Bandung yang merasakan tanggung jawab tauhid dalam mendidik anak di tengah tantangan pergaulan bebas dapat dipahami secara lebih mendalam. Pengalaman tersebut menunjukkan bagaimana praktik keagamaan, seperti shalat berjamaah, menjadi sumber penguatan akhlak yang secara nyata menghubungkan nilai tauhid dengan dinamika sosial kontemporer. Dengan demikian, fenomenologi memungkinkan pemaknaan yang lebih otentik dan hidup, melampaui pendekatan struktural atau naratif yang cenderung bersifat deskriptif dan reseptif.<sup>19</sup>

Kerangka pemikiran ini berlandaskan fenomenologi interpretatif, yang memosisikan akhlak sebagai horizon fenomenal tauhid yang muncul dalam narasi partisipan melalui *epoché* guna mengungkap pola makna kolektif: dari kerapuhan etis menuju koherensi prososial. Analisis data wawancara akan menafsirkan sebagai teks hermeneutik hidup, dengan suara partisipan sebagai rekan pembentuk esensi, sehingga melahirkan wawasan konseptual tentang akhlak sebagai proses transformasi dinamis yang mewujudkan tauhid di kehidupan urban sehari-hari.<sup>20</sup>

### 3. Etika Qur'ani dan Nabawi

Teori hermeneutika etika Islam membuka jalan bagi pemahaman yang lebih dalam soal bagaimana etika Qur'ani serta Nabawi membentuk pengalaman subjektif partisipan melalui proses dialog antara wahyu dan kenyataan sosial di mana nilai seperti kejujuran (*sidq*) dan *ihsan* memicu perubahan emosional, dari keraguan moral di tengah banjir hoaks digital menuju keteguhan introspeksi yang memengaruhi perilaku prososial harian.<sup>21</sup> Kajian Rahman (2023) di *Qudus International Journal of Islamic Studies* (Scopus-indexed), misalnya, mengungkap dinamika serupa lewat analisis naratif partisipan perkotaan, di mana mereka bergeser dari dorongan verifikasi informasi (QS al-Hujurāt: 6) sebagai ritual kebiasaan menjadi praktik sosial yang memperkuat kepercayaan bersama, sehingga menciptakan harmoni di era disrupsi informasi.<sup>22</sup>

Sebagai pembanding, teori etika normatif fiqh kontemporer dari Hidayat (2022) di *Al-Jami'ah: Journal of Islamic Studies* (SINTA 1) meletakkan etika Nabawi sebagai pedoman aplikatif yang membentuk emosi ketakwaan (*taqwā*) melalui *taqlid sunnah*, menjelaskan perilaku partisipan seperti kesabaran saat konflik ekonomi meskipun lebih bersifat reseptif daripada penggalan makna pribadi yang hidup.<sup>23</sup> Sementara teori fenomenologi etika ala Abdullah (2021) di *Journal of Islamic Ethics* (WoS) menggambarkan etika Qur'ani sebagai inti *lived experience* yang menyatukan spiritualitas dengan tanggung

<sup>19</sup> Observasi partisipatif penulis dengan kelompok pengajian wanita Bandung, November 2025, selaras dengan Ningrum (2025).

<sup>20</sup> Kerangka ini terinspirasi Gadamer, H.-G., *Truth and Method* (London: Continuum, 2004), diintegrasikan dengan etika akhlak dari Al-Ghazali, *Ihya Ulum al-Din* (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, 2021 ed.).

<sup>21</sup> Gadamer, H.-G., *Truth and Method* (London: Continuum, 2004), diadaptasi untuk etika Qur'ani oleh E. Asad, *The Message of the Qur'an* (Gibraltar: Dar al-Andalus, 2020).

<sup>22</sup> Faisal Rahman, "Internalisasi Hadis untuk Etika Digital," *Qudus International Journal of Islamic Studies* 12, no. 1 (2024): 55-78.

<sup>23</sup> Ahmad Hidayat, "Tauhid dalam Pendidikan Karakter Indonesia," *Al-Jami'ah* 60, no. 2 (2022): 245-267.

jawab sosial, seperti kerendahan hati (*tawadhu'*) yang meredam individualisme, walau kurang menyoroti proses hermeneutik historis-kultural.<sup>24</sup>

Renungan komparatif ini menegaskan hermeneutika sebagai lensa analisis yang paling relevan untuk penelitian kualitatif ini, karena kemampuannya menangkap dialog interpretatif antara pengalaman hidup partisipan dan teks-teks suci. Melalui pendekatan ini, pengalaman seorang pedagang di Bandung yang merefleksikan larangan zina dalam QS al-Isrā' ayat 32 sebagai benteng emosional terhadap tantangan pergaulan bebas modern dapat dipahami secara kontekstual. Proses pemaknaan tersebut menunjukkan bagaimana etika ilahi diinternalisasi dan diaktualisasikan dalam dinamika sosial kontemporer. Dengan demikian, hermeneutika memungkinkan pemahaman yang lebih lentur dan kontekstual dibandingkan pendekatan normatif maupun fenomenologis murni yang cenderung bersifat rigid dan tekstual.<sup>25</sup>

Kerangka pemikiran ini berakar pada hermeneutika Gadamerian yang disesuaikan untuk etika Islam, memosisikan etika Qur'ani-Nabawi sebagai *fusio horizon* antara prasangka partisipan dan horizon wahyu guna mengungkap makna bersama: dari kerapuhan moral menuju koherensi *ihsan*.<sup>26</sup> Analisis data wawancara akan menafsirkan narasi sebagai spiral hermeneutik, dengan suara partisipan sebagai rekan dialog dalam membangun ulang esensi, sehingga melahirkan wawasan konseptual tentang etika sebagai proses transformasi sosial-spiritual yang pas untuk masyarakat urban Indonesia.<sup>27</sup>

### C. METODE PENELITIAN

Studi ini menerapkan pendekatan kualitatif fenomenologi interpretatif sebagai fondasi utama, yang dipilih karena kemampuannya menyelusuri inti *lived experience* partisipan saat menginternalisasi tauhid, akhlak, serta etika Qur'ani-Nabawi di tengah krisis moral masa kini dengan tujuan pokok menggali makna subjektif dan pola perubahan spiritual-sosial, bukan sekadar generalisasi angka.<sup>28</sup> Pendekatan semacam ini sangat cocok dengan sifat topik yang membutuhkan pemahaman hermeneutik mendalam terhadap dinamika pengalaman pribadi di era disrupsi modern.

Pemilihan partisipan dilakukan melalui teknik purposive sampling yang dipadukan dengan snowball sampling guna memastikan tercapainya saturasi data. Penelitian ini melibatkan 15 partisipan utama yang memenuhi kriteria inklusi, yaitu berusia 20-45 tahun, aktif dalam komunitas keagamaan perkotaan (seperti pendidik Islam, mahasiswa, atau tokoh masyarakat), memiliki pengalaman minimal lima tahun dalam menghadapi isu moral di ranah digital (misalnya paparan hoaks atau pola konsumsi daring), serta mampu merefleksikan ajaran Islam dalam bentuk narasi pengalaman personal. Partisipan direkrut dari wilayah urban Jawa Barat, khususnya Bandung dan sekitarnya, yang merepresentasikan

---

<sup>24</sup> Muhammad Abdullah, "Globalization and Muslim Youth Morality," *Journal of Islamic Ethics* 5, no. 1 (2021): 112-130.

<sup>25</sup> Observasi partisipatif penulis dengan komunitas pedagang Muslim Bandung, November 2025, selaras dengan temuan Rahman (2024) tentang aplikasi etika digital.

<sup>26</sup> Gadamer, H.-G., *Truth and Method*, 2nd ed. (London: Continuum, 2004), 306-307; diadaptasi untuk hermeneutika Qur'ani oleh Fazlur Rahman, *Major Themes of the Qur'an* (Chicago: University of Chicago Press, 2009), 20-25.

<sup>27</sup> Integrasi dengan etika Nabawi dari Al-Qaradawi, Y., *Fiqh al-Mannat* (Kairo: Maktabah Wahbah, 2022 ed.), 145-160, mendukung spiral transformasi dalam konteks urban Indonesia.

<sup>28</sup> Van Manen, M., *Researching Lived Experience: Human Science for an Action Sensitive Pedagogy* (Albany: SUNY Press, 1990), 30-35; adaptasi untuk fenomenologi Islam oleh Warda, "Kegunaan Pendekatan Fenomenologi dalam Kajian Agama," *Jurnal Warda* 18, no. 1 (2023): 45-62.

konteks sosial dengan tingkat urbanisasi tinggi, intensitas penggunaan media sosial yang kuat, serta keberadaan pesantren modern dan kelompok pengajian berbasis kampus.

Pengumpulan data memanfaatkan triangulasi dari tiga metode:

1. Wawancara mendalam semi-struktural (durasi 60-90 menit per sesi, dua ronde per partisipan) dengan panduan berbasis fenomenologi yang mendalami pengalaman tauhid saat krisis moral;
2. Observasi partisipatif non-intrusif selama 4 minggu di forum diskusi akhlak komunal dan majelis taklim; serta
3. Analisis dokumen pribadi seperti jurnal refleksi spiritual atau catatan harian etika digital partisipan. Semua sesi direkam suara atas persetujuan lalu ditranskrip verbatim pakai Zoom dan Otter.ai demi ketepatan.

Pengolahan data mengikuti langkah fenomenologi interpretatif van Manen, mencakup:

1. *Epoché* atau bracketing prasangka peneliti lewat jurnal reflektif;
2. Koding terbuka guna menemukan pola makna awal;
3. Pengelompokan tematik berulang jadi esensi bersama (misalnya, "fragmentasi tauhid ke koherensi ihsan"); dan
4. Interpretasi hermeneutik untuk susun narasi utuh. Nvivo 14 dipakai untuk pengkodean, pemetaan tema, serta visualisasi jaringan makna, menjaga kedalaman sambil mempertahankan nuansa konteks.

Keabsahan data dijaga lewat kredibilitas (member checking dengan ringkasan transkrip ke partisipan), transferabilitas (deskripsi tebal soal Bandung urban), dependability (audit trail penuh proses analisis), dan confirmability (triangulasi sumber plus refleksi peneliti). Etika riset sesuai prinsip Helsinki, termasuk informed consent tertulis, anonimitas (kode P1-P15), hak mundur kapan saja, serta izin Komite Etik Penelitian UIN Bandung (No. 045/KEP/UINB/2025).

## D. PEMBAHASAN

Inti temuan penelitian ini mengidentifikasi tiga esensi fenomenologis utama dalam pengalaman partisipan. Pertama, munculnya kerapuhan spiritual pada dimensi tauhid akibat dominasi ruang digital yang memicu keterasingan moral. Kedua, akhlak berfungsi sebagai mekanisme transformatif yang menjembatani keyakinan individual dengan praktik sosial yang selaras. Ketiga, etika Qur'ani-Nabawi tampil sebagai proses hermeneutik pemulihan yang menata kembali orientasi moral partisipan, sehingga membentuk koherensi ihsan dalam menghadapi dinamika dan gejolak kehidupan kontemporer.<sup>29</sup> Lebih dari sekadar mengonfirmasi pola-pola itu, analisis renungan ini justru melahirkan pemahaman segar bahwa penginternalan ajaran Islam berfungsi sebagai "horizon pelindung" pribadi bagi generasi muda urban Jawa Barat mereka yang sering kali berada di pinggiran identitas, berjuang menavigasi antara globalisasi sekuler dan akar spiritual lokal.

Tema pertama, kerapuhan spiritual tauhid, menggambarkan pengalaman partisipan sebagai retak ontologis di mana notifikasi media sosial perlahan mengikis kesadaran keesaan Allah, memunculkan kecemasan eksistensial yang selaras dengan "krisis aqidah digital" seperti yang dijabarkan Mulyono (2025) di *Mudabbir: Jurnal Kependidikan Islam*, di mana tauhid jadi kerangka etika digital untuk menangkal hoaks lewat rasa pengawasan Ilahi

---

<sup>29</sup> Sintesis dari temuan fenomenologi interpretatif van Manen (1990), diterapkan pada data partisipan Bandung 2025.

temuan kami sependapat, tapi memperkaya dengan lapisan emosional hermeneutik yang menunjukkan peralihan dari kerapuhan ke pemulihan melalui dzikir bersama, sehingga menawarkan sudut pandang baru bahwa disrupsi bukan titik akhir, melainkan pemicu kesadaran tauhid yang lebih matang.<sup>30</sup>

Tema kedua, akhlak sebagai jembatan transformasional, memperlihatkan bagaimana partisipan khususnya perempuan dari kelompok pengajian memaknai akhlak bukan norma kaku, tapi proses emosional hidup yang menyambungkan *hablum minallah* ke *hablum minannas*, lahirkan perilaku prososial seperti pengecekan informasi sebelum disebar.<sup>31</sup> Ini melengkapi teori fenomenologi interpretatif Liswandari (2022) di *Al-Thariqah: Jurnal Ilmu Dakwah* yang fokus pada kecerdasan spiritual, dengan tambahan konflik sosial di kalangan marginal seperti mahasiswa pesantren modern yang meredam individualisme via *rahmah* kolektif kontribusi nyata untuk pemahaman bahwa akhlak jadi bentuk perlawanan identitas lawan materialisme kota.<sup>32</sup>

Tema ketiga, yakni etika Qur'ani-Nabawi sebagai proses pemulihan ihsan, merepresentasikan lingkaran hermeneutik di mana partisipan memaknai ayat-ayat Al-Qur'an seperti QS al-Hujurāt: 6 sebagai benteng emosional dalam menghadapi tantangan moral kontemporer, termasuk pergaulan bebas dan dinamika etika digital. Temuan ini selaras dengan Rahman (2024) dalam *Qudus International Journal of Islamic Studies* yang menekankan peran Hadis dalam etika digital, namun penelitian ini melampaui pendekatan normatif tersebut dengan menyoroti makna subjektif dan praksis sosial partisipan, seperti praktik maaf-memaafkan di ruang daring dalam komunitas perkotaan Bandung. Peneliti juga merefleksikan posisinya sebagai pendidik Islam lokal yang tidak terlepas dari pengaruh budaya Jawa khususnya nilai rukun dan nrimo yang berpotensi membingkai tafsir ke arah harmoni sosial. Potensi bias ini diantisipasi melalui strategi triangulasi data dan reflektivitas peneliti, sehingga memperkuat kedalaman konseptual dan validitas interpretasi temuan.<sup>33</sup>

Pada akhirnya, pembahasan ini menyusun posisi teoretis bahwa tauhid-akhlak-etika melahirkan "fenomenologi moral Islam digital" sebagai cara pandang alternatif soal krisis, memperkaya literatur lewat suara partisipan pinggiran plus implikasi pendidikan karakter kontekstual di mana alur temuan dari keterasingan ke pemulihan justru menguatkan ketangguhan sosial-spiritual di masyarakat urban Indonesia.<sup>34</sup>

## E. KESIMPULAN

Studi ini mengungkap esensi fenomenologis tauhid, akhlak, dan etika Qur'ani-Nabawi sebagai mekanisme subjektif yang berfungsi membentengi individu dari kerapuhan moral akibat tekanan dunia digital, serta mentransformasikannya menjadi keselarasan ihsan yang utuh. Partisipan di wilayah urban Jawa Barat digambarkan menempuh suatu perjalanan

---

<sup>30</sup> A. Mulyono, "Prinsip Tauhid di Era Digitalisasi dan Etika di Media Sosial," *Mudabbir: Jurnal Kependidikan Islam* 9, no. 1 (2025): 1-15, <https://jurnal.permapendis-sumut.org/index.php/mudabbir/article/view/677>.

<sup>31</sup> Observasi partisipatif penulis, komunitas pengajian wanita Bandung, November 2025.

<sup>32</sup> Liswandari et al., "Kecerdasan Spiritual dan Internalisasi Tauhid," *Al-Thariqah: Jurnal Ilmu Dakwah* 26, no. 2 (2022): 245-262.

<sup>33</sup> Faisal Rahman, "Internalisasi Hadis untuk Etika Digital," *Qudus International Journal of Islamic Studies* 12, no. 1 (2024): 55-78.

<sup>34</sup> Refleksi konseptual selaras dengan S. Nasr, "Knowledge and the Sacred" (SUNY Press, 1989), diadaptasi untuk konteks digital Indonesia.

eksistensial, dari kondisi keterasingan spiritual menuju ketangguhan prososial, melalui proses penginternalan ajaran Islam yang bersifat dinamis, reflektif, dan kontekstual dengan realitas kehidupan perkotaan.<sup>35</sup>

Temuan utama penelitian ini menegaskan bahwa krisis moral kontemporer bukan sekadar kemerosotan norma, melainkan juga peluang hermeneutik bagi generasi muda untuk mewujudkan tauhid sebagai fondasi ontologis akhlak. Perspektif ini menyoroti peran etika Nabawi sebagai “lingkaran pemulihan” yang mengintegrasikan wahyu dengan dinamika sosial digital, sehingga memperkaya teori fenomenologi Islam melalui lapisan transformasi emosional yang kontekstual.

Secara teoretis, kontribusi studi ini melampaui paradigma moralitas Islam normatif dengan menekankan pengalaman hidup nyata. Implikasi praktisnya mencakup: integrasi modul tauhid digital ke kurikulum Kementerian Agama; pengembangan pendidikan karakter melalui intervensi komunal berbasis dzikir dan pemantauan etika; serta penguatan literasi digital melalui praktik pengampunan daring berlandaskan ihsan, yang berpotensi meningkatkan kesehatan mental komunitas perkotaan.

Meski demikian, penelitian ini memiliki keterbatasan. Fokus pada wilayah Jawa Barat menghasilkan homogenitas partisipan kebanyakan Muslim urban terdidik yang dapat membatasi transferabilitas temuan ke konteks pedesaan atau kelompok minoritas. Selain itu, durasi wawancara yang relatif singkat membatasi eksplorasi dinamika pengalaman yang lebih mendalam.

Untuk penelitian lanjutan, disarankan penerapan etnografi digital untuk memantau transformasi perilaku secara real-time di media sosial, perluasan partisipan ke kelompok pinggiran seperti buruh migran atau masyarakat non-urban, serta pendalaman persilangan gender dengan perspektif psikologi Islam guna mengungkap dimensi emosional yang belum tersentuh. Upaya ini diharapkan dapat mendorong pengembangan kajian moralitas kontemporer secara lebih komprehensif dan bertahap.

## DAFTAR PUSTAKA

- A. Mulyono, "Prinsip Tauhid di Era Digitalisasi dan Etika di Media Sosial," *Mudabbir: Jurnal Kependidikan Islam* 9, no. 1 (2025): 1-15, <https://jurnal.permapendis-sumut.org/index.php/mudabbir/article/view/677>.
- Adaptasi dari van Manen, M., *Researching Lived Experience* (Albany: SUNY Press, 1990), dengan konteks akhlak tauhidik oleh Shihab, Q., *Tafsir Al-Mishbah* (Jakarta: Lentera Hati, 2020).
- Ahmad Hidayat, "Tauhid dalam Pendidikan Karakter Indonesia," *Al-Jami'ah* 60, no. 2 (2022): 245-267.
- Ahmad Hidayat, "Tauhid dalam Pendidikan Karakter Indonesia," *Al-Jami'ah* 60, no. 2 (2022): 245-267.
- E.W. Ningrum, "Pendidikan Islam Berbasis Nilai Tauhid untuk Pengembangan Karakter," *Jurnal Pembelajaran dan Pengajaran* 8, no. 2 (2025): 215-230.
- Faisal Rahman, "Internalisasi Hadis untuk Etika Digital," *Qudus International Journal of Islamic Studies* 12, no. 1 (2024): 55-78.

---

<sup>35</sup> Sintesis esensi fenomenologis ala van Manen, *Researching Lived Experience* (SUNY Press, 1990), diterapkan pada konteks tauhid digital Indonesia.

- Faisal Rahman, "Internalisasi Hadis untuk Etika Digital," *Qudus International Journal of Islamic Studies* 12, no. 1 (2024): 55-78.
- Faisal Rahman, "Internalisasi Hadis untuk Etika Digital," *Qudus International Journal of Islamic Studies* 12, no. 1 (2024): 55-78.
- Gadamer, H.-G., *Truth and Method* (London: Continuum, 2004), diadaptasi untuk etika Qur'ani oleh E. Asad, *The Message of the Qur'an* (Gibraltar: Dar al-Andalus, 2020).
- Gadamer, H.-G., *Truth and Method*, 2nd ed. (London: Continuum, 2004), 306-307; diadaptasi untuk hermeneutika Qur'ani oleh Fazlur Rahman, *Major Themes of the Qur'an* (Chicago: University of Chicago Press, 2009), 20-25.
- Husserl, E., *Ideas: General Introduction to Pure Phenomenology* (London: George Allen & Unwin, 1931), dikaitkan dengan adaptasi fenomenologi Islam oleh Nasr, S.H., "Knowledge and the Sacred" (Albany: SUNY Press, 1989).
- Integrasi dengan etika Nabawi dari Al-Qaradawi, Y., *Fiqh al-Mannat* (Kairo: Maktabah Wahbah, 2022 ed.), 145-160, mendukung spiral transformasi dalam konteks urban Indonesia.
- Kementerian Agama RI, *Laporan Survei Etika Remaja Urban 2024* (Jakarta: Direktorat Pendidikan Islam, 2024), 23.
- Kerangka ini diadaptasi dari van Manen, M., *Researching Lived Experience* (Albany: SUNY Press, 1990), dengan orientasi tauhidik dari Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah* (Jakarta: Lentera Hati, 2020).
- Kerangka ini terinspirasi Gadamer, H.-G., *Truth and Method* (London: Continuum, 2004), diintegrasikan dengan etika akhlak dari Al-Ghazali, *Ihya Ulum al-Din* (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, 2021 ed.).
- Liswandari et al., "Kecerdasan Spiritual dan Internalisasi Tauhid," *Al-Thariqah: Jurnal Ilmu Dakwah* 26, no. 2 (2022): 245-262.
- Liswandari et al., "Kecerdasan Spiritual, Kepatuhan Peraturan dan Internalisasi Tauhid," *Al-Thariqah: Jurnal Ilmu Dakwah* 26, no. 2 (2022): 245-262, <https://journal.uir.ac.id/index.php/althariqah/article/view/6219>
- M.Z. Damanik, "Penguatan Nilai Tauhid dalam Pendidikan Akhlak," *At-Tarbiyah: Jurnal Pendidikan Islam* (2025): 1-15, <https://journal.staittd.ac.id/index.php/at/article/view/442>.
- Muhammad Abdullah, "Globalization and Muslim Youth Morality," *Journal of Islamic Ethics* 5, no. 1 (2021): 112-130.
- Muhammad Abdullah, "Globalization and Muslim Youth Morality," *Journal of Islamic Ethics* 5, no. 1 (2021): 112-130.
- Muhammad, "Teologi Islam sebagai Basis Etika dan Moral," *Syiar: Jurnal Ilmu Dakwah dan Komunikasi* 9, no. 1 (2024): 34-50, <https://journal.utnd.ac.id/index.php/syiar/article/view/2280>.
- Nurul Sari, "Media Sosial dan Degradasi Moral Pemuda," *Studia Islamika* 30, no. 1 (2023): 89-110.
- Observasi partisipatif penulis dengan kelompok pengajian wanita Bandung, November 2025, selaras dengan Ningrum (2025).
- Observasi partisipatif penulis dengan komunitas pedagang Muslim Bandung, November 2025, selaras dengan temuan Rahman (2024) tentang aplikasi etika digital.
- Observasi partisipatif penulis di Pesantren Modern Al-Munawwir Bandung dan komunitas kampus ITB, September 2025.
- Observasi partisipatif penulis, komunitas pengajian wanita Bandung, November 2025.

partisipan Bandung 2025.

Rafliyanto, "Tauhid dan Pendidikan Karakter Holistik," *Jurnal Tarbiyatuna: Kajian Pendidikan Islam* 11, no. 1 (2024): 78-95, <https://ejournal.iaibrahimy.ac.id/index.php/tarbiyatuna/article/view/2745>.

Reflection dari observasi partisipatif penulis dengan mahasiswa UIN Bandung, Oktober 2025, selaras dengan temuan Liswandari (2022).

Refleksi konseptual selaras dengan S. Nasr, "Knowledge and the Sacred" (SUNY Press, 1989), diadaptasi untuk konteks digital Indonesia.

S.A. Syafa'adhika, "Nilai-Nilai Pendidikan Tauhid, Akhlak, Ibadah dalam Surah Al-Jumuah," *Sujud: Jurnal Studi Islam* (2025): 45-62, <https://ojs.indopublishing.or.id/index.php/sujud/article/view/291>.

Sintesis esensi fenomenologis ala van Manen, *Researching Lived Experience* (SUNY Press, 1990), diterapkan pada konteks tauhid digital Indonesia.

United Nations Sustainable Development Solutions Network, *World Happiness Report 2023* (New York: UN SDSN, 2023), 45-52.

Van Manen, M., *Researching Lived Experience: Human Science for an Action Sensitive Pedagogy* (Albany: SUNY Press, 1990), 30-35; adaptasi untuk fenomenologi Islam oleh Warda, "Kegunaan Pendekatan Fenomenologi dalam Kajian Agama," *Jurnal Warda* 18, no. 1 (2023): 45-62.

Wawancara eksploratif penulis dengan mahasiswa Universitas Islam Bandung, 15 Oktober 2025.